

Peranan SDM Unggul Berkarakter dan Tuntutan Dunia Industri

Pramudi Utomo

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Kesuksesan dunia industri tidak diukur dari kemampuannya mengelola sumber daya yang dimiliki. Tuntutan dunia industri terhadap hasil pendidikan adalah terpenuhinya *man power dengan* tingkat pendidikan yang sesuai dan *berbudaya*. Perhatian besar diletakkan pada kompetensi sumber daya manusia yang mampu memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas kerja, komitmen, dan kepuasan serta efektivitas organisasi. Pembiasaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan *soft skill dan* kemampuan profesionalisme yang tinggi sangat dibutuhkan. Ketercapaian akan harapan itu tentu dibarengi dengan penyiapan dan pembentukan para pendidik agar mempunyai bekal *competencies and skills* yang memadai.

Proses pendidikan atau mendidik dapat diketahui tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih jauh dari pengertian itu utamanya mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman berbagai kemampuan (*competencies*) dan keterampilan (*skills*) merupakan kekuatan untuk mempersiapkan SDM mampu bersaing dalam era global dewasa ini. Penguasaan kemampuan dan keterampilan merupakan suatu yang harus dimiliki karena mereka menjadi garda depan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Pembudayaan program pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk member warna bagi proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Kata kunci: unggul berkarakter, dunia industri, kompetensi

A. Pendahuluan

Tugas utama lembaga pendidikan adalah sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3) yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. menyiapkan anak didik yang mempunyai kecerdasan lahir dan batin. Betapa indahya untaian kata mencapai arah pendidikan nasional itu. Sebagai anak bangsa yang dilahirkan di bumi Indonesia tentunya mendambakan pendidikan tercapai dengan kondisi yang mendekati ideal seperti yang termaktub dalam UU Sisdiknas tersebut. Apalagi dalam bagian yang lain (Pasal 10) juga diamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berikutnya pada pasal 11 Ayat (1) juga dinyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Siapapun orangnya yang menempuh setiap jenjang pendidikan di Indonesia akan mendapatkan perlakuan dalam proses pendidikan yang sebaik-baiknya. Dalam kerangka itulah, maka semestinya dapat tercipta suatu iklim pendidikan yang kondusif untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu sebagai konsekuensi dari implementasi undang-undang tersebut. Pendidik atau guru mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas baik dari sisi kognitif dan psikomotorik maupun afektifnya.

Dewasa ini kondisi pendidikan di Indonesia dalam keadaan yang memprihatinkan jika dilihat dari kualitas dan tantangan global yang harus dihadapinya (Suyanto, 2006). Dari data yang ditunjukkan Suyanto (2006) memperlihatkan betapa hasil survey itu memberikan cerminan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Di antara Negara-negara di Asia Timur, Asia Selatan bahkan Asia Tenggara sendiri peringkat kualitas pendidikan di Indonesia adalah yang paling rendah. Setelah sekian tahun berlalu, data tersebut perlu diklarifikasi kembali apakah ada perubahan atau tidak ada perubahan. Namun demikian apa yang ditunjukkan itu sedikit memberi bukti bahwa memang kita perlu bekerja lebih keras untuk mengejar berbagai ketinggalan utamanya pada pilar pendidikan.

Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, amat jelaslah peran pendidik yang perlu menguasai berbagai kompetensi. Pada pasal 10 ayat (1) dari undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Dengan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang dimilikinya, maka pendidik dapat memainkan peran yang lebih baik dalam rangka menyiapkan peserta didik yang lebih bermutu dan unggul dalam stratanya masing-masing. Semestinya upayanya pembentukan sikap profesionalisme sekaligus menyusun jurus yang jitu adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur pendidik kepada anak didik sebagai cerminan pendidikan karakter. Hal ini dimungkinkan karena pendidik telah dibekali dengan kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai. Pertanyaannya yang kemudian muncul adalah sejauhmana pendidik dapat menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter serta mampu beradaptasi pada era global dewasa ini sesuai dengan tuntutan dunia industri.

B. Pembahasan

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan dan kecenderungannya hampir tidak bisa dihindari oleh bangsa-bangsa di dunia. Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang, tentu tidak juga bisa menghindar dari arus globalisasi ini. Untuk itulah kita perlu mempersiapkan diri secara baik pada setiap lini pendidikan. Kita perlu meningkatkan kualitas bangsa melalui pembinaan pendidikan yang baik. Fenomena yang selalu terjadi dalam dunia pendidikan pada era global saat ini adalah selalu tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan itu sendiri jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi, informasi, dan dunia usaha yang mengiringinya (Suyanto, 2006). Suatu hal yang perlu mendapat perhatian adalah menyempitkan jurang ketertinggalan dunia pendidikan dengan dunia industri dan usaha. Langkah yang perlu diambil tentunya dengan mengubah cara pandang, salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan

suatu investasi. Pendidikan sebagai suatu investasi, maka hasilnya akan dapat dilihat pada masa yang tidak instan. Namun setelah pendidikan itu dijalankan akan dapat dilihat hasilnya beberapa tahun kemudian. Sejauh ini apakah hasil pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja untuk kebutuhan dunia industri telah memadai sebagaimana tuntutan era global, sepertinya belum dapat dijawab sepenuhnya dengan kata “iya”.

Sebagian pihak menggarisbawahi dengan kata-kata: “tentu saja ada pada kualitas sumber daya manusianya”. Memang kualitas sumber daya insani inilah yang menjadi pendorong kemajuan bangsa. Inilah bukti antisipasi terhadap perkembangan global. Hampir semua negara maju tersebut meletakkan pondasi pendidikan secara kokoh, sehingga mereka memahami betul arti pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan sudah dijelaskan pada dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Persoalannya kini ialah bagaimana mewujudkan komitmen dari berbagai pihak untuk memajukan sistem pendidikan Indonesia, yang akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi (Sismono La Ode, 2006).

2. Tuntutan Dunia Industri

Proses pendidikan merupakan pembelajaran manusia terdidik yang dilakukan secara berkesinambungan. Muara dari serentetan proses pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan sumber daya insani yang mempunyai daya saing secara internasional. Hal itu tidak dapat dihindari lagi dalam percaturan antar bangsa di era global dewasa ini. Untuk itulah perlu ada upaya atau strategi dan kebijakan yang perlu dilakukan sebagai antisipasi bagi perbaikan dan pengembangan proses pendidikan. Langkah-langkah untuk melakukan rekonstruksi pendidikan dalam rangka membangun paradigma baru sistem pendidikan nasional pada abad ke-21 ini memang perlu dilakukan, baik itu menyangkut pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Dunia industri sebagai pengguna dari lulusan pendidikan kejuruan atau pendidikan profesional lainnya senantiasa melihat dan menaruh perhatian yang amat besar pada kompetensi sumber daya manusia itu. Ke depan, kompetensi tenaga kerja dan

kompetensi *soft skill* menjadi perhatian utama. Memang dengan memfokuskan *man power* pada sisi kompetensi tersebut dapat memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas tenaga kerja, komitmen, dan kepuasan serta efektivitas organisasional secara menyeluruh (Tripathy, 2010).

Semua pekerja pada dunia industri yang berskala internasional mempersyaratkan penguasaan landasan-landasan kompetensi dan keterampilan dengan kinerja tinggi. Sekalipun demikian, bagi perusahaan mengisyaratkan bahwa tidak semua pekerja dengan *hard skill* yang dimiliki dapat menjamin kesuksesan perusahaan dengan laba yang banyak. Kesan ini disampaikan oleh Ken Iverson, presiden pabrik baja Nucor di Amerika Serikat. Pabrik itu adalah pabrik baja terbesar ketiga di Amerika Serikat dengan 500 perusahaan di bawahnya dan ribuan tenaga kerja serta penjualan melebihi empat milyar dolar. Presiden pabrik baja tersebut sering ditanya : “How does you explain Nucor’s success ?”. Ken Iverson menjawab: “ It is 70% culture and 30% technology.”

Menyikapi kondisi pada pabrik baja Nucor di Amerika Serikat yang demikian maju saja meletakkan *budaya* dalam kerja betul-betul diterapkan. Budaya yang dalam skala yang lebih luas dapat dikatakan sebagai budaya kerja, budaya disiplin, budaya tertib, budaya efisien dan budaya lainnya tidak lain merupakan *pembiasaan* yang ditanamkan. Pembiasaan itu boleh jadi berlangsung lama dan sudah terjadi tatkala proses pendidikan berlangsung sebelum karyawan itu bekerja di pabrik. Pembiasaan juga merupakan pembinaan karakter.

2. Menyiapkan SDM Unggul berkarakter

Untaian kata *transfer of knowledge* sudah sering kita dengar. Setiap proses pendidikan atau mendidik dapat diketahui tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* saja. Namun lebih jauh dari pengertian itu utamanya adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nurokhim (2007) dengan mengutip Azyumardi Azra dalam buku "Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi", memberikan pengertian tentang

"pendidikan" adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia unggul. Sektor pendidikan perlu diberi penguatan dan difungsikan sebagai garda depan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan mengisi berbagai lapangan kerja di Indonesia. Daya saing dan keunggulan kompetitif hendaknya perlu diciptakan agar dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat dunia. Karena itulah kebiasaan-kebiasaan baik yang mengarah pada penumbuhan budaya keilmuan dan citra sebagai bangsa yang bermartabat terus menerus disampaikan pada proses pembelajaran. Paul Getty sebagaimana yang dikutip Shelton (2007) mengatakan bahwa: *"The individual who wants to reach the top must appreciate the might of the force of habit—and must understand that practices are what create habits. He must be quick to break those habits that will break him—and hasten to adopt those practices that will become the habits that help him achieve the success he desires"*.

Bagi seorang pendidik atau calon pendidik yang sedang menempuh pendidikan sebagaimana pengertian pendidikan di atas, tentu harusnya mempersiapkan diri agar dapat membangun keunggulan kompetitif dan profesionalisme. Untuk menuju ke arah itu banyak cara yang bisa dilakukan dan tidak hanya sekedar wacana hitam putih saja. Jones (1996) memberikan jawaban dengan 17 butir landasan keterampilan. Menurut

Jones, landasan ini amat penting dan merupakan persyaratan untuk dapat exist pada abad ke-21 ini. Butir-butir itu yang diklaster dalam empat kategori sebagai berikut.

Landasan keterampilan untuk era global

Basic skills	Thinking skills	People skills	Personal qualities
1. Reading	1. Creative Thinking	1. Social	1. Self-Esteem
2. Writing	2. Problem-Solving Skills	2. Negotiation	2. Self-Management
3. Mathematics	3. Decision Making Skills	3. Leadership	3. Responsibility
4. Speaking	4. Visualization	4. Teamwork	
5. Listening		5. Cultural Diversity	

Tawaran Jones (1996) yang disampaikan di atas sesungguhnya sudah cukup lama disaat-saat menjelang melinium ketiga. Namun demikian masih relevan untuk digunakan sebagai perspektif dan misi bagi proses belajar mengajar para calon pendidik di perguruan tinggi maupun pendidik itu sendiri agar memiliki keunggulan kompetitif dan profesionalisme di abad ke-21 ini.

3. Pendidikan karakter merupakan budaya

Kata “karakter” mempunyai konotasi dan penggunaan yang berbeda-beda. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills). Karakter menunjukkan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik dan menjadikan sikap atau perilaku itu, seseorang dapat berbeda satu dengan yang lain. Karakter, sikap, dan perilaku dalam prakteknya dapat muncul secara bersama-sama (Hasanah, 2010). Dalam konteks pendidikan, Neill (2007) mengatakan bahwa karakter sering dipertimbangkan untuk merujuk kepada “ *how 'good' a person is*”. Dengan kata lain Neill, memberikan tambahan bahwa “ *a person who exhibits personal qualities which fit with those considered desirable by a society might be considered to have a good character and developing such personal qualities is often then seem as a purpose of education. Commonly emphasized qualities include honesty, respect, and responsibility*”.

Senada dengan Neill, pendidikan karakter menurut Zamroni (2010) adalah berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Lebih lanjut pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan pada diri peserta didik, kemampuan untuk merumuskan ke mana hidupnya menuju, dan sesuatu yang baik dan sesuatu yang jelek dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Karena itulah pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tiada kenal kata henti. Karakter berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran, dan perilaku dari seseorang, maka pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan atau dipaksakan melalui indotrinasi berselubung pendidik.

Pengalaman seseorang berpengaruh dari hari ke hari dapat mencerminkan nilai kemanusiaan, karakter, dan kepribadian. Kesemuanya itu dapat dipertimbangkan bersama-sama sebagai suatu fakta (Shelton, 2007) bahwa seseorang dapat dilihat *signal*-nya tentang “*how well what you are doing fits your understanding of who you are, what you know, and how you act*”. Semakin seseorang banyak pengalaman, semakin lebih terdidik dan menjadi tangguh.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Mengutip kembali saran Nurokhim (2007) , sebagaimana disarankan Philips (2000) keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pembudayaan program pendidikan karakter dapat dilakukan baik secara

langsung melalui pendidikan dan latihan atau tidak langsung yakni terintegrasi pada semua kegiatan dan pengelolaan kampus secara keseluruhan (Darmiyati Zuchdi, 2009). Bagi pengelola pendidikan harusnya tidak mengenal kamus untuk menyiapkan SDM unggul berkarakter karena pendidikan merupakan budaya dan *life long*.

C. Penutup

Tuntutan dunia industri terhadap tenaga kerja semata-mata tidak menjadikan tingkat pendidikan sebagai ukuran. Kesuksesan dunia industri juga tidak diukur dari kemampuannya mengelola sumber daya yang dimiliki. Perhatian besar diletakkan pada kompetensi sumber daya manusianya yang mampu memberikan perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas kerja, komitmen, dan kepuasan serta efektivitas organisasi. Pembiasaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan *soft skill dan* kemampuan profesionalisme yang tinggi sangat dibutuhkan.

Penanaman berbagai kemampuan (*competencies*) dan keterampilan (*skills*) merupakan kekuatan untuk mempersiapkan SDM mampu bersaing dalam era global dewasa ini. Penguasaan kemampuan dan keterampilan merupakan suatu yang harus dimiliki karena mereka menjadi garda depan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas.

Pengalaman seseorang berpengaruh dari hari ke hari dapat mencerminkan nilai kemanusiaan, karakter, dan kepribadian. Keunggulan SDM disentuh dengan pemberian pendidikan karakter melalui saluran-saluran belajar yang ada. Pembudayaan program pendidikan karakter dapat dilakukan baik secara langsung melalui pendidikan dan latihan maupun tidak langsung sepanjang masih ada upaya untuk mengimplementasikan.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2010, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bambang Nurokhim, *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. Diakses dari www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala.

- Darmiyati Zuchdi dkk., 2009, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasanah, 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning*. Makalah Seminar Nasional. Yogyakarta: Jurusan PT Boga Busana FT UNY.
- Jones, Lawrence K., 1996, *Job Skills for the 21st Century: A Guide for Students*. Westport, CT.: Greenwood Publishing Group, Inc.,
- Neill, James., *A Character Education Primer*. Diakses dari <http://www.wilderdom.com/self/>
- Shelton ,Claudia M., 2007. *Blind spots : achieve success by seeing what you can't see*. New Jersey: Published by John Wiley & Sons, Inc.
- Sismono La Ode, dkk., 2006. *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Yogyakarta: UNY Press
- Suyanto, 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Tripathy, Madan Mohan, 2010, *When going gets Tough, the Soft gets going*. Diakses dari www.selfgrowth.com/articles/Tripathy1.html, tanggal 14 Januari 2011.
- Zamroni,2010, *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dan pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY